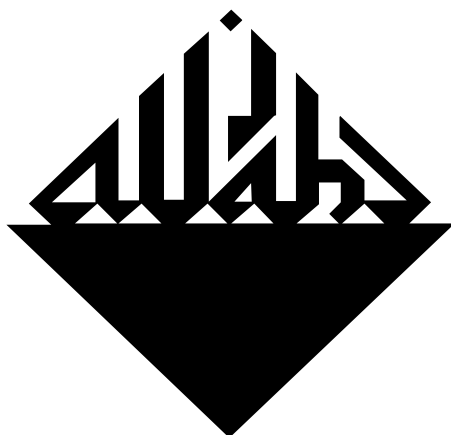


STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 26, Number 1, 2019



PROMOTING *QARD AL-HASAN* IN NANOFINANCE
TO COUNTER THE MONEYLENDER IN SOUTHEAST ASIA

Khairunnisa Musari

THE CONCEPT OF PATAH TITI:
THE PROBLEM OF INHERITANCE AND
ITS SOLUTION IN ACEH TENGAH

Fauzi

THE MULTIPLICITY OF MUHAMMADIYAH'S
POLITICAL ENGAGEMENT IN INDONESIA'S DPD ELECTION

Amika Wardana & Syahrul Hidayat

STUDIA ISLAMIKA

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 26, no. 1, 2019

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

MANAGING EDITOR

Oman Fathurahman

EDITORS

Saiful Mujani

Jamhari

Didin Syafruddin

Jajat Burbanudin

Fuad Jabali

Ali Munhanif

Saiful Umam

Dadi Darmadi

Jajang Jabroni

Din Wahid

Euis Nurlaelawati

INTERNATIONAL EDITORIAL BOARD

M. Quraisyh Shihab (Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA)

M.C. Ricklefs (Australian National University, AUSTRALIA)

Martin van Bruinessen (Utrecht University, NETHERLANDS)

John R. Bowen (Washington University, USA)

M. Kamal Hasan (International Islamic University, MALAYSIA)

Virginia M. Hooker (Australian National University, AUSTRALIA)

Edwin P. Wieringa (Universität zu Köln, GERMANY)

Robert W. Hefner (Boston University, USA)

Rémy Madinier (Centre national de la recherche scientifique (CNRS), FRANCE)

R. Michael Feener (National University of Singapore, SINGAPORE)

Michael F. Laffan (Princeton University, USA)

Minako Sakai (The University of New South Wales, AUSTRALIA)

Annabel Teh Gallop (The British Library, UK)

Syafaatun Almirzanah (Sunan Kalijaga State Islamic University of Yogyakarta, INDONESIA)

ASSISTANT TO THE EDITORS

Testriono

Muhammad Nida' Fadlan

Rangga Eka Saputra

Abdullah Maulani

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

Benjamin J. Freeman

Daniel Peterson

Batool Moussa

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

Tb. Ade Asnawi

Ahmadi Usman

COVER DESIGNER

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) is an international journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) Syarif Hidayatullah State Islamic University of Jakarta, INDONESIA. It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and Southeast Asian Islamic studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines. All submitted papers are subject to double-blind review process.

STUDIA ISLAMIKA has been accredited by The Ministry of Research, Technology, and Higher Education, Republic of Indonesia as an academic journal (Decree No. 32a/E/KPT/2017).

STUDIA ISLAMIKA has become a CrossRef Member since year 2014. Therefore, all articles published by STUDIA ISLAMIKA will have unique Digital Object Identifier (DOI) number.

STUDIA ISLAMIKA is indexed in Scopus since 30 May 2015.

Editorial Office:

STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

Annual subscription rates from outside Indonesia, institution:
US\$ 75,00 and the cost of a single copy is US\$ 25,00;
individual: US\$ 50,00 and the cost of a single copy is US\$
20,00. Rates do not include international postage and
handling.

Please make all payment through bank transfer to: **PPIM,
Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia,**
account No. **101-00-0514550-1 (USD),**
Swift Code: bmrriidja

Harga berlangganan di Indonesia untuk satu tahun, lembaga:
Rp. 150.000,-, harga satu edisi Rp. 50.000,-; individu:
Rp. 100.000,-, harga satu edisi Rp. 40.000,-. Harga belum
termasuk ongkos kirim.



Pembayaran melalui **PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang
Graha Karnos, No. Rek: 128-00-0105080-3**

Table of Contents

Articles

- 1 *Khairunnisa Musari*
Promoting *Qarḍ al-Ḥasan* in Nanofinance
to Counter The Moneylender in Southeast Asia
- 33 *Fauzi*
The Concept of *Patah Titi*:
The Problem of Inheritance and
Its Solution in Aceh Tengah
- 75 *Amika Wardana & Syahrul Hidayat*
The Multiplicity of Muhammadiyah's
Political Engagement in Indonesia's DPD Election
- 113 *Umi Najikhah Fikriyati & Muhammad Najib Azca*
Dawr al-mar'ah fī usrat al-salafīyah al-jihādīyah
fī farḍ al-inḍibāṭ 'alá jism al-abnā'
- 149 *Ismatu Ropi*
Al-Yahūd fī mu'allafāt al-muslimīn
bi Indonesia: Dirāsah awwalīyah

Book Review

- 185 *Muhammad Adlin Sila*
Kiai dan Blater: Antara Kesalehan dan Kekerasan
dalam Dinamika Politik Lokal di Madura

Document

- 201 *Komaruddin Hidayat & Dadi Darmadi*
Indonesia and Two Great Narratives
on Islamic Studies

Book Review

Kiai dan Blater: Antara Kesalehan dan Kekerasan dalam Dinamika Politik Lokal di Madura

Muhammad Adlin Sila

Yanwar Pribadi. 2018. *Islam, State and Society: Local Politics in Madura*. New York: Routledge.

Abstract: *This book talks about the relationship between Islam, state and society in Indonesia with a focal point on local politics in Madura. Specifically, this book tries to explain factors that have shaped the development of contemporary Islam and politics in Madura. One of the main arguments of this book is that local elite figures play greater roles than formal leaders such as village heads or regents in mobilizing communities in Madura. By focusing on both kiai and blater, this book examines the forms of the relationship between Islam and politics on one hand, and between piety and violence on the other. Anthropologically speaking, in order to produce a richer discussion, kiai and blater must be seen as social actors and not as a mere structure in their role of the construction of Islam and political formation in contemporary Indonesia.*

Keywords: Islam, Politics, Kiai, Blater, Madura, Indonesia.

Abstrak: *Buku ini berbicara tentang hubungan antara Islam, negara dan masyarakat di Indonesia dengan titik fokus pada politik lokal di Madura. Secara khusus, buku ini mencoba menjelaskan faktor-faktor yang telah membentuk perkembangan Islam dan politik kontemporer di Madura. Salah satu argumen utama buku ini adalah bahwa tokoh-tokoh elit lokal memainkan peran yang lebih besar daripada para pemimpin formal seperti kepala desa atau bupati dalam memobilisasi masyarakat di Madura. Dengan memfokuskan kajian pada kiai dan blater, buku ini meneliti bentuk-bentuk hubungan antara Islam dan politik di satu sisi, dan antara kesalehan dan kekerasan di sisi lain. Secara antropologis, untuk lebih memperkaya diskusi, kiai dan blater harus dilihat sebagai aktor sosial dan bukan sebagai struktur semata dalam peran mereka pada pembangunan Islam dan pembentukan politik di Indonesia kontemporer.*

Kata kunci: Islam, Politik, Kiai, Blater, Madura, Indonesia.

المخلص: يتحدث هذا الكتاب عن العلاقة بين الإسلام والدولة والمجتمع في إندونيسيا مع نقطة محورية في السياسة المحلية في مادورا. ويحاول، بصفة خاصة، توضيح العوامل التي شكلت تطور الإسلام والسياسة المعاصرة في مادورا. وكانت إحدى الحجج الرئيسة لهذا الكتاب هي أن شخصيات النخبة المحلية تلعب أدوارًا أكبر من الزعماء الرسميين، مثل رؤساء القرى أو الحكام في تعبئة المجتمعات في مادورا. ومن خلال التركيز على كل من كياهي (الشيخ) وبلاتر، يتناول هذا الكتاب أشكال العلاقة بين الإسلام والسياسة من جهة، وبين التقوى والعنف من ناحية أخرى. ومن الناحية الأثروبولوجية، ومن أجل إثراء النقاش، يجب أن يُنظر إلى كياهي وبلاتر كعناصر اجتماعية فاعلة، وليسوا مجرد هياكل بنوية، في دورهم في التنمية الإسلامية، والتكوين السياسي في إندونيسيا المعاصرة.

الكلمات المفتاحية: الإسلام، السياسة، كياهي، بلاتر، مادورا، إندونيسيا.

Buku ini berbicara tentang hubungan antara Islam, negara dan masyarakat di Indonesia dengan titik fokus pada politik lokal di Madura. Secara spesifik, buku ini mencoba mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor yang telah membentuk perkembangan Islam dan politik kontemporer di Madura. Salah satu argumen utama dari buku ini adalah bahwa tokoh-tokoh elit lokal lebih berperan dibanding pemimpin formal seperti kepala desa atau bupati dalam memobilisasi masyarakat. Dengan memfokuskan pada institusi atau kelembagaan *kiai*, *blater* dan *klebun*, buku ini menjelaskan bentuk-bentuk dan aspek-aspek hubungan antara elit agama, Islam, politik, konflik dan akomodasi di satu sisi, dan antara kesalehan, tradisi dan kekerasan di sisi lain di daerah tersebut, dan keterkaitannya dengan karakteristik demokratisasi dan proses desentralisasi pada tataran politik lokal (Pribadi 2018, 3–4).

Yanwar, penulis buku ini, membahas secara mendalam struktur kelembagaan *kiai* dan *blater* pada Bab 3 (2018, 48), tentang *kiai* dan Bab 4 (2018, 70) tentang *blater*, yang penulis sebut sebagai pemimpin informal (*informal leader*). Untuk kasus Madura, khususnya, *kiai* menempati posisi penting dalam keberlangsungan praktek keagamaan masyarakat. Institusi pesantren dan NU menjadi modal sosial yang menciptakan kharisma yang kemudian memberikan otoritas keagamaan bagi para *kiai* di Madura. Pada Bab 2 (2018, 21), penulis menegaskan bahwa Islam dan budaya santri telah menjadi identitas utama bagi Muslim Madura. Budaya santri yang terbentuk di pesantren, atau lembaga pendidikan agama Islam yang bercorak *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) ini, menjadi pembeda dengan budaya non-santri yang di Jawa identik dengan budaya *abangan*.

Kiai, Pesantren dan NU

Menurut Yanwar, berbeda dengan *kiai* di tempat lain di Jawa, di Madura untuk menjadi *kiai* memerlukan beberapa syarat untuk disebut *kiai*; dia harus berasal dari keluarga *kiai*, harus memimpin sebuah pesantren, dan harus menjadi anggota NU. Kalau salah satu saja dari syarat-syarat ini tidak dipenuhi maka ia tidak akan diakui sebagai *kiai*. Pengecualian mungkin bagi Kiai Fuad Amin Imron, Bupati Bangkalan (2003-2018). Dia tidak pernah memimpin sebuah pesantren tapi tetap disebut *kiai*. Sebabnya karena dia adalah cicit dari Kiai Kholil dan anak dari Kaia Amin Imron, pimpinan *kiai* dan juga Partai Persatuan

Pembangunan (PPP) di Madura. Namun, satu yang sama dengan *kiai* lain di luar Madura adalah bahwa *kiai* adalah bukan orang biasa, karena dia menempati posisi yang sakral di masyarakat karena kelebihan supranatural yang dimilikinya seperti dapat memberikan barakah dan karamah jika masyarakat ingin meminta petunjuk atas segala persoalan (Pribadi 2018, 51).

Sementara NU adalah organisasi payung yang telah berfungsi sebagai basis kultural bagi *kiai* di Madura. Bahkan, ini yang menarik, kebanyakan anggota pada organisasi NU didominasi oleh *kiai* yang berasal dari Bangkalan. Ini tidak perlu dipertanyakan karena salah satu pendiri NU di Madura adalah Kiai Doromuntaha yang berasal dari Bangkalan. Jadi akan salah kaprah jika pengamat dari luar tidak memasukkan frasa NU ketika mengartikulasikan ragam jaringan yang terjalin erat di kalangan masyarakat akar rumput di Madura. Pendekatan berdasarkan otoritas yang mempertemukan kepentingan antara *kiai*, pesantren dan NU dengan lembaga formal negara seperti kepala desa, bupati atau gubernur akan sangat penting dalam akselerasi pengambilan kebijakan yang terkait struktur tata-kelola pemerintahan. *Kiai* telah menjadi aktor utama perajut jejaring di masyarakat.

Yanwar dalam bukunya ini (2018, 31) menyatakan bahwa NU berhasil menarik simpati para *kiai* di Madura termasuk *kiai* dari Bangkalan untuk menjadi anggota NU. Selain karena NU mengapresiasi tradisi keagamaan masyarakat Madura dibanding organisasi lainnya seperti SI dan Muhammadiyah, para pendiri NU seperti Kiai Hasyim Asyari dan Kiai Wahab Hasbullah, pernah menjadi murid Kiai Kholil, ulama kharismatik Madura dari Bangkalan yang populer dengan sebutan Saikhuna. Kiai Muhammad Kholil, nama lengkapnya (wafat antara tahun 1923-1925), dikenal sebagai *kiai* yang paling kharismatik dan diidolakan di Madura khususnya dan di Jawa umumnya. Hampir semua *kiai* di Madura dan Jawa mengaku pernah berguru, baik langsung maupun tidak langsung kepada Kiai Kholil, yang dikenal tidak hanya sebagai *kiai*, tapi juga *wali*, ahli Bahasa Arab dan Ilmu Fikih (2018, 36).

Buku yang ditulis oleh staf pengajar dan asisten professor dalam sejarah lokal pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia, ini berasal dari disertasi yang dipertahankannya ketika mengambil studi Doktor di Leiden University, Belanda (2008-2013). Dalam buku ini penulis berhasil menunjukkan

pengalaman Madura dalam menangani persoalan Islam dan politik yang memberi titik terang pengalaman sosial politik negara-negara Muslim lainnya yang dapat diperbandingkan dalam hal transformasi demokrasi. Madura dipilih karena kompleksitas hubungan antara Islam dan politik selama tahun-tahun terakhir era Orde Baru dan awal-awal era Reformasi, dan, ini lebih penting, Madura dikenal memiliki tradisi kultural dan Islam yang sangat kuat, terutama kedekatannya dengan NU, tapi masih sering terlupakan dalam literatur Islam dan politik. Bahkan NU secara kelakar diidentikkan sebagai agamanya orang Madura: ‘The Nahdlatul Ulama as the Religion of the Madurese’ (Pribadi 2018, 28–29).

Metodologi dan Pendekatan yang Digunakan

Buku ini menggunakan metode gabungan: sejarah dan antropologi, studi arsip dan dokumen serta kerja lapangan (*fieldwork*) dengan menetap beberapa bulan di Madura (Bangkalan dan Sampang, serta Pamekasan dan Sumenep), antara 2009-2010 dan 2010-2011. Dari bacaan saya, penulis buku ini menggunakan pendekatan diakronik dan sinkronik sekaligus. Untuk yang pertama, penulis melakukan analisis kronologis tentang peristiwa-peristiwa tertentu seperti Pemilihan Kepala Desa (Pilkades), Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) dan Pemilihan Gubernur (Pilgub) antara tahun 2003 dan 2008 dan serta kerusuhan Mei akibat Pemilu 1997. Untuk yang kedua, diskusi umum tentang Islam di Madura sebagaimana direpresentasikan melalui struktur kelembagaan *kiai*, *blater* dan *klebun* dilakukan dengan mewawancarai beberapa informan melalui bantuan perantara lokal (Pribadi 2018, 14–15).

Sebagaimana diketahui, berpikir diakronik adalah berpikir kronologis (urutan) dalam menganalisis sesuatu. Kronologi dalam peristiwa sejarah dapat membantu merekonstruksi kembali suatu peristiwa berdasarkan urutan waktu secara tepat. Selain itu dapat juga membantu untuk membandingkan kejadian sejarah dalam waktu yang sama di tempat berbeda yang terkait peristiwanya. Dengan pendekatan ini, Yanwar mementingkan proses yang membicarakan suatu peristiwa tertentu yang terjadi pada suatu tempat tertentu sesuai dengan urutan waktu terjadinya, yang memungkinkannya untuk menilai bahwa perubahan itu akibat dari keadaan tertentu dan memiliki dampak yang berkelanjutan. Misalnya, Yanwar menggunakan metode diakronis ini

ketika menggambarkan bagaimana perhelatan Pilkades, Pilkada, dan Pilgub memberikan pemahaman tentang kiprah *kiai* dan *blater* dalam memperoleh pengaruh di masyarakat. Oleh karena itu cara berpikir diakronis sangat mementingkan proses terjadinya sebuah peristiwa, yang secara piawai berhasil dilakukan penulis.

Yanwar juga menggunakan pendekatan sinkronis yaitu berpikir meluas dalam ruang tetapi terbatas dalam waktu. Dengan metode ini, Yanwar lebih menekankan pada struktur kelembagaan *kiai*, *blater* dan *klebun* untuk membuat kesimpulan tentang perkembangan peristiwa yang berkontribusi pada kondisi saat itu. Sebagai contoh Yanwar menggunakan metode ini ketika menganalisis periode pemerintahan Orde Baru (1990–1998) dan tahun-tahun pertama era reformasi (1998–2010), dengan menguraikan berbagai aspek, seperti aspek sosial, ekonomi, politik, dan hubungan internasional.

Kontribusi Buku Ini: Argumen Dasar

Sementara banyak penulis sebelumnya yang berpendapat bahwa hanya ada satu wajah Islam di Madura (seperti yang ditulis oleh Jonge 1995; Koentjaraningrat 1972; Mansurnoor 1990), Yanwar dalam buku ini berpendapat bahwa dalam hal agama, budaya, dan politik, Madura seharusnya dipahami sebagai pulau yang diliputi oleh kesalehan, tradisi, dan kekerasan sekaligus. Seperti daerah lainnya di Indonesia yang dikenal dengan karakter agamanya yang kuat seperti, Aceh atau Banten, pengamat luar mungkin akan menganggap bahwa Madura adalah pulau dengan karakter masyarakatnya yang religius dan saleh. Singkatnya, sebagian besar para akademisi selalu memiliki kesimpulan yang tunggal dan cenderung monolitik tentang Islam di Madura, yakni para *kiai* atau tokoh agamalah yang memiliki pengaruh dominan sebagai *informal leader*.

Argumen dasar dari buku ini adalah bahwa pandangan itu tidak salah, namun tidak cukup lengkap. Yanwar menemukan bahwa memang *kiai* di Madura sangat berperan dalam menentukan keputusan-keputusan politik di tingkat lokal, lebih pada apa yang dapat diputuskan oleh seorang kepala desa, camat, bupati bahkan gubernur sekalipun. Yanwar dalam buku ini menggambarkan dengan sangat gamblang bagaimana peran Kiai Bassra (Badan Silaturahmi Ulama Pesantren Madura) dan penolakan mereka terhadap rencana pemerintah dalam proyek industrialisasi di Madura. Industrialisasi yang dimaksud adalah ketika

mereka menolak rencana pembangunan Jembatan Suramadu yang menghubungkan pulau Jawa dan Madura.

Yang jelas, polemik antara Kiai Bassra dan pihak berwenang terkait pembangunan Jembatan Suramadu sudah banyak dibahas secara lebih rinci dalam sebuah karya penting yang ditulis Muthmainnah (1998). Dia berpendapat bahwa Kiai Bassra selalu meminta agar pendapat mereka dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan tentang pembangunan di Madura. Mereka dapat menerima industrialisasi tapi dengan syarat-syarat tertentu yang mereka minta (Pribadi 2018, 117, 128). Yanwar juga menemukan bahwa pada intinya Kiai Bassra menerima pembangunan termasuk pembangunan jembatan tapi tidak dengan proyek industrialisasi yang nantinya ditakutkan akan mengubah struktur sosial di masyarakat dengan kedatangan orang-orang luar Madura.

Selain itu, buku ini menemukan bahwa bagi orang Madura tidak hanya *kiai* sebagai bagian penting bagi elite masyarakat pedesaan yang signifikan, tapi juga para *blater*. Hanya saja *blater* tidak memiliki institusi seperti *kiai* yg memiliki institusi pesantren (Pribadi 2018, 71). Dalam buku ini, berbeda dengan sarjana sebelumnya, Yanwar menemukan bahwa *kiai* di Madura memiliki level yang berbeda-beda. Karya Iik Mansurnoor (1990), misalnya, tentang *kiai* Madura menjelaskan tentang karakter dan fungsi ulama Madura. Mansurnoor membedakan antara ulama di wilayah Muslim lainnya yang beroperasi sebagai ‘ulama birokrasi’ dan mereka yang di Indonesia kebanyakan non-birokrat. Tapi, menurut Yanwar dalam buku ini, Mansurnoor tampaknya mengabaikan keberadaan varian Islam lainnya di Madura, bahwa selain *kiai* yang mewakili varian santri, terdapat varian lain yaitu *blater*, yang mewakili varian seperti *abangan* di Jawa. Dalam buku ini, Yanwar menyebut *blater* memiliki karakter keagamaan yang mirip kelompok *abangan* (*abangan-like*). Bahkan, Yanwar memiliki argumen kuat bahwa kelompok *blater* ini adalah pusat identitas beberapa segmen dalam masyarakat Madura.

Dalam studinya yang cukup lengkap, Huub de Jonge (1989, 1995, 2002) memaparkan stereotip sosial orang Madura. Dia juga menunjukkan hal itu bahwa beberapa pedagang tembakau di Sumenep berfungsi ganda, sebagai pengusaha dan juga sebagai perantara. Dengan peran ganda ini, mereka memiliki posisi sentral dalam masyarakat, dan memberi mereka pengaruh signifikan. Seperti Mansurnoor, menurut

Yanwar, Jonge (1995) juga tampaknya mengabaikan peran *blater*, yang bagi Yanwar disebutnya sebagai orang kuat lokal (*local strongmen*) (2018, 70). Sama halnya, sarjana-sarjana sebelumnya hampir tidak membahas tentang *klebun* (kepala desa) dan peran yang ia mainkan dalam politik desa. Lebih penting lagi, tidak seperti Mansurnoor, Jonge juga tidak membedakan tingkat hirarki *kiai*, yang Yanwar anggap sangat penting dalam menentukan peran berbeda yang dimainkan *kiai* dalam masyarakat. Meskipun ada sarjana yang membahas tentang *blater*, lebih cenderung menampilkan peran negatif, untuk tidak mengatakan merendahkan, sosok *blater* dalam masyarakat Madura.

Bagi Yanwar, seperti dibahas cukup panjang (sebanyak 28 halaman) dalam buku ini, *blater* adalah sosok penting di Masyarakat Madura tapi sangat jarang dibahas kecuali aspek kekerasannya saja. Misalnya, *blater* sering diidentikkan sebagai bajingan atau preman (Pribadi 2018, 74). Memang tidak dipungkiri bahwa kehidupan *blater* identik dengan tradisi *remo(h)* dan *carok*: dua kebiasaan orang Madura yang melibatkan tindakan-tindakan kekerasan. Mereka juga menyukai kebiasaan seperti *remo sandur* (tarian khas Madura), sabung ayam, perjudian, minuman keras, main perempuan, dan kerapan sapi.

Sebagaimana digambarkan dengan panjang lebar, Yanwar lebih melihat *blater* sebagai orang kuat (*strongmen*) dan orang berani di mata masyarakat Madura. Masyarakat baik itu yang biasa maupun elit politik menjadikan *blater* sebagai penyedia perlindungan bagi mereka. Dan ini sifatnya saling menguntungkan dari segi ekonomi maupun politik. Di masa Orde Baru, hubungan antara *blater* dan elit politik ini sering disebut dengan istilah *perdekkingan/perbekingan* (Pribadi 2018, 77).

Saat ini di Madura, *blater* tidak lagi berasal dari rakyat biasa tapi sudah lebih meningkat taraf hidupnya. Mereka umumnya telah menjadi pengusaha sukses, apakah itu pedagang atau petani yang kemudian menjadi modal yang cukup bagi mereka untuk menjadi kepala desa (*klebun*). Tapi, imej bahwa bahwa *blater* adalah penyedia perlindungan keamanan di Madura yang lebih populer dibanding yang lainnya tetap saja sama, terutama bagi para pengusaha dan elit politik yang berasal tidak hanya dari Madura tapi juga dari luar Madura. Menurut Yanwar, mereka yang melihat sisi positif dari *blater* umumnya mereka yang memperoleh keuntungan dari *blater* apakah itu yang menerima perlindungan keamanan atautkah mereka yang menjadikan *blater* sebagai patron dalam kegiatan ekonomi mereka.

Yang menarik, meski tradisi *blater* berbeda dengan tradisi kiai yang identik budaya santri dan pesantren, kelompok *blater* tetap mengakui keberadaan *kiai* sebagai pemimpin agama, dan banyak *blater* yang mengaku bahwa semasa kecil mereka pernah menjadi santri di pesantren, bahkan hadir mengikuti tradisi-tradisi dimana *kiai* berperan sangat penting, misalnya sebagai pemimpin doa pada kegiatan, seperti *khaul*, *slametan* dan *ziarah*, bukan hanya untuk tujuan agama tapi juga untuk tujuan lain seperti sosial, politik dan ekonomi. Dalam politik, misalnya, *blater* dapat bekerjasama dengan *kiai* ketika mendukung Golkar selama pemerintahan Orde Baru (Pribadi 2018, 92). Setelah tumbanganya Orde baru pun, hubungan ini masih berlangsung, selagi tujuan politik mereka sama.

Memang, menurut Yanwar, itu harus diakui, Madura adalah sebuah pulau yang dikenal dengan masyarakatnya yang soleh. Tetapi Madura juga dikenal sebagai sebuah pulau dengan tradisi dan kekerasan dalam berbagai bentuk seperti dipraktekkan oleh kalangan *blater*, dan ini sangat tampak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura. Apa yang ingin dikatakan oleh penulis buku ini adalah bahwa kesolehan, tradisi, dan kekerasan sangat nyata dalam kehidupan sehari-hari di Madura. Meskipun demikian, aspek keagamaan dari Orang Madura membimbing kita untuk mengakui bahwa Islam di Madura melekat secara budaya dalam semua aspek kehidupan. Upaya orang Madura untuk memelihara dan melestarikan identitas mereka telah menghasilkan fakta bahwa Islam itu benar-benar tertanam dalam ranah budaya serta sosial, politik, dan ekonomi Madura (Pribadi 2018, 23).

Kiai dan Blater: Pemimpin Informal dan Otoritas Keagamaan

Sebagaimana disampaikan di awal bahwa fokus buku ini adalah tentang sejarah hubungan antara Islam, negara, dan masyarakat di Indonesia dengan fokus pada politik lokal di Madura. Bahan-bahan dalam buku ini didasarkan pada penelitian perpustakaan dan dua periode kerja lapangan dari Juli 2009 hingga Januari 2010, dan dari Oktober 2010 hingga Juli 2011. Periode ini dipilih karena tahun-tahun terakhir Orde Baru di Madura menunjukkan sejumlah polemik dan konflik antara pemerintah dan beberapa segmen masyarakat, yang mencakup dua kasus terkenal, yaitu insiden bendungan Nipah dan oposisi kuat Kiai Bassra terhadap industrialisasi dan kerusuhan dalam pemilu 1997 di Sampang. Alasan utama lainnya adalah karena tahun-tahun pertama

pasca Orde Baru, atau era Reformasi, menunjukkan dinamika yang menakjubkan dari proses demokratisasi dan desentralisasi yang sedang berlangsung di daerah itu, yang mencakup sejumlah pemilihan lokal.

Temuan dalam buku ini menunjukkan keterjeratan Islam, negara, dan masyarakat dalam kehidupan sosial-politik dan sosial-budaya Madura dan peran aktor-aktor lokal di Indonesia dalam membentuk karakter perkembangan Islam dan politik di Indonesia menjadi dua periode yang berbeda (Pribadi 2018, 23). Singkatnya, buku ini menunjukkan kontinuitas dan perubahan perkembangan Islam dan politik dalam dua periode. Sementara sebagian besar studi tentang Islam dan politik lokal di Indonesia fokus pada satu periode saja, baik Orde Baru atau pasca Orde Baru, buku ini, dengan menganalisis dua periode tersebut, menawarkan wawasan tentang hubungan antara Islam, demokrasi, otoritarianisme, sentralisasi, dan desentralisasi. Buku ini membahas beberapa hal yang menjadi keprihatinan dalam ilmu politik, sosiologi pedesaan, antropologi politik, ekonomi pembangunan, studi Islam, dan sejarah.

Aktor-aktor utama yang dibahas adalah para pemimpin lokal (*kiai*, *blater*, dan *klebun*): *kiai* (pemimpin agama), *blater* (orang kuat lokal), dan *klebun* (kepala desa). Aktor-aktor ini berhasil mengklaim dominasi atas penggunaan otoritas keagamaan, kekuatan fisik, dan kepemimpinan formal masing-masing dalam wilayah tertentu. Intinya, buku ini menggambarkan bagaimana peran pemimpin-pemimpin lokal tersebut dalam peristiwa-peristiwa penting termasuk insiden Bendungan Nipah 1993, oposisi kuat Bassra terhadap industrialisasi, pemilihan di semua level, tradisi lokal Islam, dan perayaan-perayaan budaya.

Melalui penggambaran tersebut, buku ini mengidentifikasi faktor-faktor yang telah membentuk dan mengkarakterisasi perkembangan Islam dan politik kontemporer di Madura; serta menjelaskan bentuk dan aspek hubungan antara Islam dan politik; antara negara dan masyarakat; antara konflik dan akomodasi; antara kesalehan, tradisi dan kekerasan di daerah itu, dan bentuk serta karakter proses demokratisasi dan desentralisasi dalam politik lokal. Gagasan yang lebih luas dari buku ini adalah untuk menjawab soal tentang bagaimana dan mengapa kekuatan Islam di negara-negara sekuler telah menghadirkan tantangan bagi negara-negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia, rumah bagi populasi Muslim terbesar serta negara demokrasi terbesar ketiga di dunia.

Studi tentang aktor seperti *kiai*, *blater*, dan *klebun* yang peduli dengan konflik dan akomodasi dalam masyarakat dapat ditemukan, misalnya, di Banten di mana *kiai* secara tradisional memiliki pengaruh yang kuat dalam masyarakat, di mana *jawara* (orang kuat lokal) bertindak sebagai penyedia keamanan dan aktor politik, dan di mana *jaro* (kepala desa) bertanggung jawab untuk memimpin desa. Apalagi hubungan yang kompleks antara Islam dan politik yang melibatkan, antara lain, proses demokratisasi, yang sedang berlangsung, pembentukan politik identitas, penciptaan masyarakat sipil, dan Islamisme juga dapat ditemukan di negara-negara mayoritas Muslim lainnya, seperti Malaysia, Bangladesh, Turki, dan Senegal. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa meskipun fokus geografis dari buku ini adalah Madura, buku ini menawarkan analisis yang lebih luas tentang cara Islam dan politik dapat hidup berdampingan, berkembang, berjaln, dan berjuang dalam kompleksitas, pragmatis, dan hubungan yang saling menguntungkan, sesuatu yang masih agak terabaikan dan tidak menjadi fokus utama dalam studi-studi selama ini tentang hubungan antara Islam dan politik di tempat lain di Indonesia dan pada mayoritas negara Muslim lainnya (Pribadi 2018, 20).

Sebagai aktor utama dalam masyarakat lokal Madura, hubungan *kiai* dan *blater* terjalin karena kesamaan kepentingan politik baik di Madura maupun di tingkat nasional. Kesamaan itu memungkinkan mereka saling bekerjasama, memperkuat ikatan solidaritas, dan membentuk struktur sosial-politik dan keagamaan masyarakat Madura. Keberadaan *blater* dengan pengaruhnya yang besar di masyarakat terutama sebagai penyedia perlindungan keamanan tak berbeda jauh dengan posisi *kiai* atau tokoh agama di Madura. Dan fenomena ini juga dapat dilihat di wilayah lain di Indonesia seperti *jawara* di Banten dan di tempat lainnya di Indonesia. Kuatnya pengaruh *kiai* dalam struktur sosial-politik dan keagamaan masyarakat Madura sudah dirasakan sejak lama. Selama masa kemerdekaan dan masa Orde Baru, *kiai* berperan sebagai aktor sosial-politik terkemuka di pulau Madura, dalam mengawal NKRI dari pengaruh PKI misalnya, sekaligus mendirikan jejaring sosial dan kelembagaan alternatif di luar pemerintahan.

Hingga saat inipun, menurut Yanwar, hegemoni politik *kiai* sangat menentukan otoritas keagamaan mereka di masyarakat, proses-proses transformasi masyarakat, penerimaan kebijakan pembangunan, dan keputusan politik tingkat lokal, hingga persoalan kerukunan umat

beragama antara mayoritas dan minoritas di masyarakat Madura. Dengan kedudukan sosial dan otoritas keagamaan yang kuat itu, *kiai* berhasil tampil sebagai aktor kunci pembangunan, dan penentu kebijakan politik baik di tingkat lokal maupun nasional. Sebagai aktor non-negara, *kiai* terutama yang tergabung dalam kelompok *kiai Bassra* berhasil bekerjasama dengan aktor masyarakat lain seperti *blater* dan *klebon*, untuk menentukan konstelasi politik pada saat pemilihan bupati dan gubernur di Jawa Timur. Saat ini pun, daerah-daerah yang dikenal sebagai Tapal Kuda; Mataraman, Pesisiran, Arek, Madurese dan Pandalungan. Sebagaimana ditemukan Yanwar, bahwa elit-elit *kiai* daerah ini cenderung melihat bahwa agama dan politik adalah sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Pribadi 2018, 50).

Bagi Yanwar, keberadaan *blater* juga penting sebagai aktor non-negara yang akibat kurang efektifnya penegakan hukum, masyarakat sangat menaruh harapan kepada *blater* dalam menjamin keamanan dan penyelesaian konflik di masyarakat. Efektivitas kemitraan antara *kiai* dan *blater*, terutama untuk tujuan politik, menjadi catatan penting terutama dalam upaya menjelaskan hubungan antara Islam, negara dan masyarakat di Indonesia secara lebih luas. Meski mengambil studi kasus di Madura, dengan melihat bagaimana praktek politik lokal dijalankan, Yanwar berhasil memperkaya pandangan kita selama ini bahwa dalam banyak aspek pengaruh pemimpin informal masih kuat dan dianggap penting di masyarakat ketika posisi negara beserta perangkat aparaturnya masih relatif lemah.

Siginifikansi Aktor yang Melampaui Struktur

Interaksi antara Islam dan politik di Indonesia hanya memperoleh sedikit perhatian dari para ahli dari dalam maupun luar Indonesia, yang umumnya lebih fokus pada hubungan antar struktur seperti negara dan elit politik dibandingkan dengan negara-negara di Timur Tengah. Pada kasus Madura di Indonesia umumnya bernasib sama. Meski terdapat kajian tentang topik yang dimaksud, studi tentang Islam di Indonesia lebih banyak fokus pada hubungan antar struktur sosial yang ada di masyarakat Jawa. Mengapa Jawa selalu menjadi fokus kajian tentang Islam di Indonesia? Alasannya tidak lain berkat pengaruh maha karya Clifford Geertz (1960) yang berjudul *The Religion of Java*, yang mempopulerkan adanya tiga varian tradisi keagamaan pada struktur sosial masyarakat Jawa, yaitu; Santri (Muslim taat), Abangan (Muslim

nominal) dan Priyayi (Muslim sinkretis). Dalam *Islamic Spectrum in Java* (Daniels 2009) yang ditulis Timothy Daniels, bahwa Islam Jawa tidak pernah kehilangan daya tariknya (Sila 2011).

Meski banyak kritik terhadap trikotomi sosial keagamaan yang diperkenalkan Geertz tersebut, setiap sarjana yang menulis tentang Islam di Indonesia dan hubungannya dengan tradisi keagamaan selalu mengutip temuan Geertz tersebut. Bahkan Yanwar sendiri dalam buku ini, “terpaksa” menganalogikan tradisi keagamaan Abangan mirip dengan yang dimiliki oleh *blater* di Madura (*abangan-like*), meski kemudian dijelaskan adanya perbedaan-perbedaan diantara keduanya. Ini memberikan indikasi bahwa studi tentang Islam di Indonesia belum dapat melepaskan diri dari pengaruh bayang-bayang intelektual kolonialisme (Sila 2011, 629).

Sebagaimana telah ditunjukkan sebelumnya, bahwa buku ini hadir untuk melengkapi kekurangan literatur tentang hubungan Islam, negara dan masyarakat di Madura, bahwa representasi Islam di Madura melalui kajian terhadap *kiai* dan *blater* tidak hanya melingkupi persoalan agama tapi juga terkait dengan keputusan-keputusan politik di tingkat lokal. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana *kiai* di Madura, meski terkait dengan NU secara kultural, lebih independen dalam pengambilan sikap politik dibanding *kiai* yang terikat oleh struktur organisasi NU di tingkat Pusat. Keberadaan Kiai Bassra, sebagaimana dijelaskan di awal, dalam menentukan pengambilan sikap politik terhadap kebijakan pembangunan dari pemerintah pusat menandakan bahwa posisi tawar politik Kiai Bassra lebih menonjol dibanding *kiai* yang berada dalam struktur organisasi NU.

Agar kelembagaan Kiai Bassra ini lebih menonjol, buku ini sebaiknya juga lebih mengeksplorasi bagaimana masyarakat biasa (*laymen*) sebagai agen yang merdeka melihat kelembagaan Kiai Bassra (*clergy*) sebagai struktur sosial dalam merepresentasikan Islam kaitannya dengan politik di Madura. Dari sudut pandang antropologi, ketika berbicara tentang politik maka yang digali adalah lebih pada apa yang dimaknai dan difahami oleh orang biasa tentang hubungan antara kelembagaan *kiai* dengan politik dan kekuasaan, dan bukan semata-mata pada apa yang difahami oleh elit-elit agama dalam kelembagaan Kiai Bassra, elit politik pada lingkup partai politik dan lembaga pemerintahan. Bahwa *kiai* di daerah Tapal Kuda memandang bahwa masalah politik tidak dapat dipisahkan dari agama. Pertanyaannya kemudian adalah, apakah

masyarakat biasa di daerah tersebut memiliki pandangan yang sama? Ataukah mereka mengidealkan agar *kiai* sebaiknya tidak mengurus masalah politik, dan hanya fokus pada persoalan keagamaan di masyarakat. Saya melihat bahwa buku ini kurang menunjukkan hal tersebut. Seakan-akan sikap keagamaan di dalam strukturkelembagaan Bassra tunggal dan monolitik. Aspek agensi (kapasitas seseorang untuk bertindak atas kemauan sendiri) dari kalangan biasa, suatu yang utama dalam antropologi, agak kurang dieksplorasi dalam buku ini.

Begitu juga halnya ketika menganalisis sosok *blater*, buku ini menggunakan pendekatan yang sama dengan sarjana-sarjana sosial lainnya yang lebih fokus pada struktur, dibanding menggunakan pendekatan yang lebih fokus pada individu dan aspek yang lebih mikro. Pendekatan sinkronis yang lebih mengutamakan struktur seperti yang digunakan pada buku ini sudah cukup bagus dan berhasil mengidentifikasi peran *kiai* dan *blater* dalam konstelasi politik lokal di Madura. Tapi itu tidaklah cukup untuk mengungkap kompleksitas kedua struktur kelembagaan tersebut secara utuh.

Talal Asad (1986), melalui pendekatan post-strukturalisnya saya kira dapat membantu buku ini untuk mengelaborasi lebih jauh bahwa struktur kelembagaan *kiai* dan *blater* tidaklah monolitik. Analisis tentang *kiai* dan *blater* harus dilihat sebagai agen-agen sosial yang independen dan terbebas dari kungkungan struktur-struktur besar yang lebih bersifat makro. Praktek keagamaan kelompok *blater* juga tidak serta merta mirip dengan kelompok *abangan* di Jawa yang cenderung sinkretik (Geertz 1960). Sudah banyak sarjana sebelumnya seperti Mark Woodward (1989) dan Andrew Beatty (2004) yang mengkritik Geertz dengan trikotomi tradisi keagamaannya sebagai kesimpulan yang sangat kategoris dan strukturalis, karena mengabaikan kompleksitas dan dinamika pengalaman keagamaan sehari-hari masyarakat Jawa yang lentur dan adaptif. Woodward (1989), seperti juga ditemukan Mulder (1998), misalnya, melihat bahwa aspek mistisisme Jawa yang identik dengan sufisme Islam lebih mewarnai tradisi keagamaan Jawa, dan bukan Hindu. Beatty (2004) menegaskan bahwa solidaritas dan hubungan kekerabatan mampu menyatukan beragam kelompok sosial di masyarakat Jawa, yaitu antara kelompok santri dan abangan (lihat Muhaimin 2006; Pranowo 1991).

Dengan pendekatan post-strukturalist ala Asad (1986), meski terdapat keterbatasan juga, buku ini akan lebih memperkaya

analisisnya tentang bagaimana aktor-aktor lokal di Madura melalui sosok *kiai* memainkan peran ganda. Seperti yang pernah diperankan oleh Kiai Kholil, yaitu sebagai perantara kekuasaan (*power broker*) dan perantara kebudayaan (*cultural broker*) (Pribadi 2018, 30). Peran yang terakhir ini cukup signifikan dalam memberi jaminan terhadap keberlanjutan praktek keagamaan Islam ala Aswaja di Madura yang dekat dengan tradisi NU, terutama dalam menghadapi pengaruh fundamentalisme dan Islamisme yang gencar diviralkan melalui media online. Sementara untuk peran kedua, analisis terhadap sinergi peran aktor-aktor lokal antara *kiai* dan *blater* penting terutama untuk melihat bagaimana keputusan-keputusan politik mereka di tingkat lokal dapat menjadi referensi utama dalam menganalisis dinamika politik di tingkat pusat seperti pemilihan anggota legislatif (Pileg) dan Pemilihan Presiden (Pilpres) yang berlangsung pada tahun 2014 dan 2019. Dengan pendekatan pada aktor ini, yang melampui struktur, buku ini akan memberikan kontribusi tidak hanya pada aspek teoretis tapi juga metodologis tentang konstruksi Islam dan menjadi Muslim (*being Muslim*) serta hubungannya dengan proses demokratisasi yang berlangsung di Indonesia saat ini.

Bibliografi

- Asad, Talal. 1986. *The Idea of an Anthropology of Islam*. Washington DC: Center for Contemporary Arab Studies, Georgetown University.
- Beatty, Andrew. 2004. *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge University Press.
- Daniels, Timothy P. 2009. *Islamic Spectrum in Java*. Asghate eBook.
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Jonge, Huub de. 1989. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam: Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Jakarta: Gramedia.
- . 1995. “Stereotypes of the Madurese.” In *Across Madura Strait: The Dynamics of an Insular Society*, eds. Kees Van Dijk, Huub de Jonge, and Elly Touwen-Bouwsma. Leiden: KITLV Press.
- . 2002. “Rather White Bones than White Eyes: Violent Self-Help among the Madurese.” In *Violence and Vengeance: Discontent and Conflict in New Order Indonesia*, eds. Frans Hüsken and Huub de Jonge. Saarbrücken: Verlag für Entwicklungspolitik Saarbrücken.
- Koentjaraningrat. 1972. “Madurese.” In *Ethnic Groups of Insular Southeast Asia Vol. 1: Indonesia, Andaman Islands and Madagascar*, ed. Frank M. LeBar. New Haven CT: Human Relations Area Files Press.
- Mansurnoor, Iik. 1990. *Islam in an Indonesian World: Ulama of Madura*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muhaimin, Abdul Ghoffur. 2006. *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*. Canberra, A.C.T.: ANU E Press.
- Mulder, Niels. 1998. *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*. Amsterdam: The Pepin Press.
- Muthmainnah, Iik. 1998. *Jembatan Suramadu: Respon Ulama terhadap Industrialisasi*. Yogyakarta: Lajnah Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LKPSM).
- Pranowo, M. Bambang. 1991. “Creating Islamic Tradition in Rural Java.” Ph.D. Thesis. Monash University.
- Pribadi, Yanwar. 2018. *Islam, State and Society: Local Politics in Madura*. New York: Routledge.
- Sila, Muhammad Adlin. 2011. “Memahami Spektrum Islam di Jawa.” *Studia Islamika* 18(3). DOI: 10.15408/sdi.v18i3.430.
- Woodward, Mark R. 1989. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: University of Arizona Press.

Muhammad Adlin Sila, *Research and Development Agency of Ministry of Religious Affairs; and Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Syarif Hidayatullah State Islamic University (UIN) of Jakarta, Indonesia*. Email: silaadlin2000@gmail.com.

Guidelines

Submission of Articles

S*tudia Islamika*, published three times a year since 1994, is a bilingual (English and Arabic), peer-reviewed journal, and specializes in Indonesian Islamic studies in particular and Southeast Asian Islamic studies in general. The aim is to provide readers with a better understanding of Indonesia and Southeast Asia's Muslim history and present developments through the publication of articles, research reports, and book reviews.

The journal invites scholars and experts working in all disciplines in the humanities and social sciences pertaining to Islam or Muslim societies. Articles should be original, research-based, unpublished and not under review for possible publication in other journals. All submitted papers are subject to review of the editors, editorial board, and blind reviewers. Submissions that violate our guidelines on formatting or length will be rejected without review.

Articles should be written in American English between approximately 10,000-15,000 words including text, all tables and figures, notes, references, and appendices intended for publication. All submission must include 150 words abstract and 5 keywords. Quotations, passages, and words in local or foreign languages should

be translated into English. *Studia Islamika* accepts only electronic submissions. All manuscripts should be sent in Ms. Word to: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>.

All notes must appear in the text as citations. A citation usually requires only the last name of the author(s), year of publication, and (sometimes) page numbers. For example: (Hefner 2009a, 45; Geertz 1966, 114). Explanatory footnotes may be included but should not be used for simple citations. All works cited must appear in the reference list at the end of the article. In matter of bibliographical style, *Studia Islamika* follows the American Political Science Association (APSA) manual style, such as below:

1. Hefner, Robert. 2009a. "Introduction: The Political Cultures of Islamic Education in Southeast Asia," in *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*, ed. Robert Hefner, Honolulu: University of Hawai'i Press.
2. Booth, Anne. 1988. "Living Standards and the Distribution of Income in Colonial Indonesia: A Review of the Evidence." *Journal of Southeast Asian Studies* 19(2): 310–34.
3. Feener, Michael R., and Mark E. Cammack, eds. 2007. *Islamic Law in Contemporary Indonesia: Ideas and Institutions*. Cambridge: Islamic Legal Studies Program.
4. Wahid, Din. 2014. *Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantrens in Contemporary Indonesia*. PhD dissertation. Utrecht University.
5. Utriza, Ayang. 2008. "Mencari Model Kerukunan Antaragama." *Kompas*. March 19: 59.
6. Ms. *Undhang-Undhang Banten*, L.Or.5598, Leiden University.
7. Interview with K.H. Sahal Mahfudz, Kajen, Pati, June 11th, 2007.

Arabic romanization should be written as follows:

Letters: ' , b, t, th, j, ḥ, kh, d, dh, r, z, s, sh, ṣ, ḍ, ṭ, ḏ, ḡ, f, q, l, m, n, h, w, y. Short vowels: a, i, u. long vowels: ā, ī, ū. Diphthongs: aw, ay. *Tā marbūṭā*: t. Article: al-. For detail information on Arabic Romanization, please refer the transliteration system of the Library of Congress (LC) Guidelines.

ستوديا إسلاميكا (ISSN 0215-0492; E-ISSN: 2355-6145) مجلة علمية دولية محكمة تصدر عن مركز دراسات الإسلام والمجتمع (PPIM) بجامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجكرتا، تعنى بدراسة الإسلام في إندونيسيا خاصة وفي جنوب شرقي آسيا عامة. وتستهدف المجلة نشر البحوث العلمية الأصيلة والقضايا المعاصرة حول الموضوع، كما ترحب بإسهامات الباحثين أصحاب التخصصات ذات الصلة. وتخضع جميع الأبحاث المقدمة للمجلة للتحكيم من قبل لجنة مختصة.

تم اعتماد ستوديا إسلاميكا من قبل وزارة البحوث والتكنولوجيا والتعليم العالي بجمهورية إندونيسيا باعتبارها دورية علمية (رقم القرار: 32a/E/KPT/2017).

ستوديا إسلاميكا عضو في CrossRef (الإحالات الثابتة في الأدبيات الأكاديمية) منذ ٢٠١٤، وبالتالي فإن جميع المقالات التي نشرتها مرقمة حسب معرف الوثيقة الرقمية (DOI).

ستوديا إسلاميكا مجلة مفهرسة في سكوبس (Scopus) منذ ٣٠ مايو ٢٠١٥.

عنوان المراسلة:

Editorial Office:
STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id
Website: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/studia-islamika>

قيمة الاشتراك السنوي خارج إندونيسيا:
للمؤسسات: ٧٥ دولار أمريكي، ونسخة واحدة قيمتها ٢٥ دولار أمريكي.
للأفراد: ٥٠ دولار أمريكي، ونسخة واحدة قيمتها ٢٠ دولار أمريكي.
والقيمة لا تشمل نفقة الإرسال بالبريد الجوي.

رقم الحساب:

خارج إندونيسيا (دولار أمريكي):
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
account No. 101-00-0514550-1 (USD).

داخل إندونيسيا (روبية):

PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karnos, Indonesia
No Rek: 128-00-0105080-3 (Rp).

قيمة الاشتراك السنوي داخل إندونيسيا:
لسنة واحدة ١٥٠.٠٠٠ روبية (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها ٥٠.٠٠٠ روبية،
روبية، ١٠٠.٠٠٠ روبية (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها ٤٠.٠٠٠ روبية.
والقيمة لا تشمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوي.



ستوديا إسلاميكا

مجلة إندونيسيا للدراسات الإسلامية
السنة السادسة والعشرون، العدد ١، ٢٠١٩

رئيس التحرير:

أزيوماردي أوزا

مدير التحرير:

أومان فتح الرحمن

هيئة التحرير:

سيف المزاني

جمهاري

ديدين شفرالدين

جاجات برهان الدين

فؤاد جبلي

علي منحرف

سيف الأمم

دادي دارمادي

جاجانج جهراني

دين واحد

ايويس نورليلاواتي

مجلس التحرير الدولي:

محمد قریش شهاب (جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا)

نور أ. فاضل لوييس (الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية)

م. ش. ريكليف (جامعة أستراليا الحكومية كانبرا)

مارتين فان برونيسين (جامعة أترنخة)

جوهن ر. بووين (جامعة واشنطن، سانتو لوييس)

محمد كمال حسن (الجامعة الإسلامية العالمية - ماليزيا)

فركنيا م. هوكر (جامعة أستراليا الحكومية كانبرا)

إيدوين ف. ويرنجا (جامعة كولونيا، ألمانيا)

روبيرت و. هيفنير (جامعة بوستون)

ريجي مادنيير (المركز القومي للبحث العلمي بفرنسا)

ر. ميكائيل فينير (جامعة سينغافورا الحكومية)

ميكائيل ف. لفان (جامعة فرينشتون)

ميناكو ساكاي (جامعة نيو ساوث ويلز)

انابيل تيه جالوب (المكتبة البريطانية)

شفاعة المرزاة (جامعة سونان كاليجاغا الإسلامية الحكومية)

مساعد هيئة التحرير:

تيسترينو

محمد نداء فضلان

رنغكا إنكا سافوترا

عبد الله مولاني

مراجعة اللغة الإنجليزية:

بنيمين ج. فريمان

دانيل فتريون

موسى بتول

مراجعة اللغة العربية:

توباغوس أدي أسناوي

أحمدي عثمان

تصميم الغلاف:

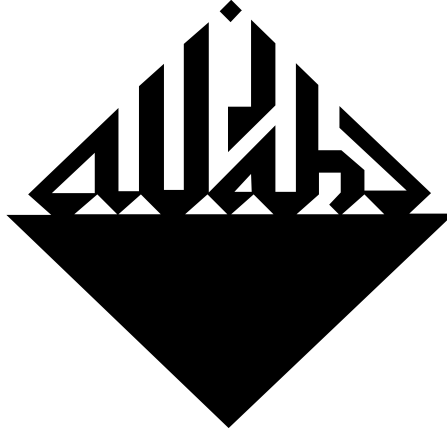
س. برنكا

ستوديا اسلاميا

سثوديا اسراميا

مجة إنلونيسية للدراسات الإسلامية

السنة السادسة والعشرون، العدد ١، ٢٠١٩



ءور المرأة في أسرة السلفية الجهادية
في فرض الانضباط على جسم الأبناء
أم ناحة فكرتي ومحمد نجيب أزكي

اليهود في مؤلفات المسلمين
بإنلونيسيا: دراسة أولية
عصمة الرفيع
